

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN IBU
TENTANG *BABY CUES* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG TIMBANGAN
KABUPATEN OGAN ILIR**
***FACTORS RELATED TO THE KNOWLEDGE OF MOTHER
ABOUT BABY CUES IN WORKING AREA OF PUSKESMAS SIMPANG TIMBANGAN
OGAN ILIR***

¹Yesica Tria Enggriani, ^{2*}Arie Kusumaningrum, ³Antarini Idriansari

¹RSUD Tebing Tinggi, Kab. Empat Lawang

^{2,3}PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: ariekusumaningrum@yahoo.com

Abstrak

Jauh sebelum mulai berbicara, bayi menggunakan *baby cues* untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya. Pengetahuan ibu tentang *baby cues* memudahkan ibu untuk merespon keinginan bayi dengan tepat dan cepat. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku postif pada bayi yang meliputi bahasa dan perkembangan secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues* di wilayah kerja puskesmas Simpang Timbangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini ibu-ibu yang mempunyai bayi berusia 4 sampai 12 bulan sebanyak 64 sampel. Teknik analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan program komputer melalui uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues* meliputi: pendidikan ($p\text{-value} = 0,000$), pengalaman ($p\text{-value} = 0,013$), informasi ($p\text{-value} = 0,000$), stres yang dialami ($p\text{-value} = 0,000$) serta sistem pendukung ($p\text{-value} = 0,000$). Sementara itu, tidak ditemukan hubungan pada faktor usia ibu ($p\text{-value} = 1,000$) dan status ekonomi ($p\text{-value} = 0,654$). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengharapkan orangtua, mahasiswa keperawatan dan para perawat untuk lebih memperhatikan *baby cues* agar bisa memberikan respon yang cepat dan tepat pada setiap kebutuhan dan keinginan bayinya.

Kata Kunci : *Baby Cues*, Bayi, Ibu

Abstract

Long before starting talking, infants use baby cues to express needs and desire. Mother's Knowledge about baby cues make mother easy to respond the desire of baby properly and quickly. This can affect positive behavior in infants which includes language and overall development. The aim of this study determines the factors related to the mother's knowledge about the baby cues in the working area of Puskesmas Simpang Timbangan Ogan ilir. Metode that is used in this research is descriptive-analytic with cross sectional design. The sample in this study is mothers who have babies aged 4 to 12 months as many as 64 samples. Data analysis techniques are univariate and bivariate using a computer program through Chi Square test. These results indicate that the factors associated with mother's knowledge about baby cues included: education ($p\text{-value} = 0.000$), experience ($p\text{-value} = 0.013$), information ($p\text{-value} = 0.000$), the stress experienced ($p\text{-value} = 0.000$) as well as support systems ($p\text{-value} = 0.000$). Meanwhile, no relationship was found in maternal age factor ($p\text{-value} = 0.999$) and economic status ($p\text{-value} = 0.654$). Based on the results of the study, the researchers expect the parents, nursing students and nurses to give more attention to baby cues in order to provide a rapid and appropriate response to the baby's every need and desire.

Keywords: *Baby Cues, Baby, Mother, Knowledge*

PENDAHULUAN

Cues adalah salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang digunakan bayi pada masa

awal kehidupannya untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Isyarat tersebut diekspresikan melalui kontak mata, ekspresi wajah, suara, tubuh, sikap, gerakan,

dan fungsi tubuh lainnya. Orangtua dan pengasuh dapat membina komunikasi dan hubungan yang positif dengan bayi mereka dengan mengenali dan menanggapi isyarat tersebut¹.

Bayi memiliki bahasa khusus dan itu adalah tugas pengasuhnya untuk memahami bahasa komunikasi itu. Melalui pengamatan, seorang pengasuh dapat memahami bahasa komunikasi bayi. Mampu membaca isyarat dan komunikasi bayi, memungkinkan pengasuh merespon dengan tepat kebutuhan bayinya².

Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan bayi karena ibu adalah orang yang paling sering menjadi pengasuh sekaligus yang sering memenuhi kebutuhan bayi baik fisik maupun psikis³. Menanggapi isyarat bayi, baik siang ataupun malam, akan membantu bayi mengembangkan rasa percaya pada kemampuannya untuk mempengaruhi lingkungan dan akan membantunya membentuk kelekatan yang aman (*secure attachment*) kepada ibu. Ini adalah prasyarat penting bagi perkembangan dan hubungan emosinya yang akan datang. Selain itu, menurut¹, memahami isyarat yang dikirimkan bayi akan membantu seorang ibu menjadi sensitif terhadap makna komunikasi non-verbal dan akan membantu untuk membentuk sebuah tanggapan. Melalui pemahaman, kepekaan dan responsif, seorang ibu dapat mempengaruhi perilaku positif pada bayinya yakni bahasa dan perkembangan secara keseluruhan⁴.

Kepekaan dan respon yang tepat dan cepat dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tentu sangat dibutuhkan bayi. Kepekaan dan respon itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan ibu tentang isyarat bayinya itu. Ibu yang memahami isyarat bayinya tentu akan tepat merespon semua kebutuhan bayinya. Hal ini membantu orangtua untuk membentuk ikatan dengan bayi mereka sehingga bisa memberikan perawatan yang tepat⁵. Menjadi terbuka dan responsif terhadap isyarat bayi, juga dapat membuat bayi menegaskan ekspresi yang

ada dalam diri mereka. Ketika orangtua mengantisipasi kebutuhan dengan menanggapi sinyal *pre* menangis, bayi belajar lebih banyak cara mengekspresikan diri sendiri. Bayi kemudian memahami jika dirinya tidak harus menangis untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan⁶. Sebaliknya, seorang ibu yang tidak memahami isyarat bayinya, tentu tidak bisa memberikan respon yang tepat dan cepat terhadap kebutuhan bayinya, hal ini tentu akan berakibat cukup besar karena produksi hormon stres kortisol akan meningkat setelah bayi diabaikan hanya dalam waktu 2 menit saja dan efeknya akan terasa hingga 24 jam kemudian⁷. Itulah mengapa penting sekali bagi seorang ibu untuk memahami dan mengetahui isyarat bayi.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya usia, pendidikan, pengalaman, sosial ekonomi, kultur (budaya) serta keterpaparan informasi (media masa)⁸.

Faktor lainnya mengenai kesiapan menjadi orangtua meliputi usia, keterlibatan ayah, stres yang dialami ibu, pengalaman dalam membesarkan anak, serta sistem pendukung lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil faktor-faktor yang meliputi: usia, pendidikan, pengalaman merawat bayi (primipara atau bukan), ekonomi (penghasilan), keterpaparan informasi (media massa), stres yang dialami ibu, serta sistem pendukung lain dari seorang ibu untuk dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya itu tentang *baby cues*.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Ogan Ilir, didapatkan data jumlah bayi sepanjang tahun 2014 adalah 9.432 bayi, sedangkan jumlah bayi di wilayah kerja Puskesmas Simpang Timbangan adalah 402 bayi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada 15 Januari 2015, kepada 6 orang ibu, dengan menanyakan tentang

pengetahuan ibu mengenai *baby cues*, didapatkan hasil bahwa 2 dari ibu cukup mengenali *baby cues*, sedangkan 3 ibu masih berusaha menebak-nebak, sementara 1 ibu yang lainnya kurang memperhatikan isyarat ini. Baginya, semua gerakan atau isyarat itu sama saja.

Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil rentang usia bayi antara 4 sampai 12 bulan karena pada usia ini, bayi menggunakan isyarat sebagai pengganti bahasa, sedangkan pada anak yang lebih tua atau orang dewasa, isyarat hanya dipakai sebagai pelengkap bahasa. Peneliti membatasi usia bayi yakni 12 karena bayi yang berusia di atas 12 bulan, umumnya sudah bisa mengucapkan kata-kata pertamanya dan itu berarti isyarat tidak lagi menjadi dominan dalam proses komunikasi kebutuhannya. Sedangkan pertimbangan peneliti dalam memulai rentang usia yakni dimulai pada usia 4 bulan, karena ada beberapa gerakan isyarat yang belum bisa dilakukan bayi yang berusia < 4 bulan¹⁰.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues* di wilayah kerja Puskesmas Simpang Timbangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi yang berusia 4 sampai 12 bulan yang selanjutnya diberikan kuesioner untuk diisi ibu dengan cara menebak isyarat bayi yang di tampilkan melalui video. Selain itu, ibu juga mengisi beberapa kuesioner yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian penelitian dimulai dari studi pendahuluan dilakukan pada bulan Februari, seminar proposal dilakukan pada 12 Maret 2015, pengambilan data dan penelitian dilakukan pada 6 April - 10 Mei 2015 dan pengolahan data dilakukan pada bulan Juni 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi yang berusia 4 bulan sampai 12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Simpang Timbangan sebanyak 76 ibu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yakni *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel 64 responden.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden yang meliputi 20 pertanyaan tentang *baby cues*, 14 pertanyaan tentang sistem pendukung, 18 pertanyaan tentang tingkat stress yang diadaptasi dari *parenting stress scale*, serta kuesioner yang berisi data demografi seperti usia, pendidikan, ekonomi, pengalaman yang dilihat dari status paritas serta keterpaparan informasi tentang *baby cues*. uji validitas dan reliabilitas hanya dilakukan pada kuesioner sistem pendukung sehingga didapatkan hasil 14 pernyataan yang valid dengan nilai r alpha > dari nilai r table (0,497). Sedangkan hasil uji reliabilitas terhadap 18 *item* didapatkan hasil bahwa 14 pernyataan itu sudah *reliable* dimana nilai r alpha > dari nilai r table (0,497). Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji *Chi-Square*, penggabungan sel serta uji alternatif *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikan 0,05.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Pengetahuan Ibu, Usia, Pendidikan, Ekonomi, Pengalaman, Informasi, Stress yang Dialami & Sistem Pendukung

Variabel	F	%
Pengetahuan		
1. Baik	25	39,1
2. Cukup	23	35,9
3. Buruk	16	25,0
Usia		
1. Usia >30 tahun	14	21,9
2. Usia 20-30 tahun	38	59,4
3. Usia <20 tahun	12	18,7
Pendidikan		
1. Tinggi	33	51,6
2. Rendah	31	48,4
Ekonomi		
1. Di atas UMP	29	45,3
2. Di bawah UMP	35	54,7

Pengalaman			
1.	Primipara	30	46,9
2.	Multipara	34	53,1
Informasi			
1.	Terpapar	40	62,5
2.	Tidak Terpapar	25	37,5
Stres			
1.	Stres Tinggi	23	35,9
2.	Stres Rendah	42	64,1
Sistem Pendukung			
1.	Ada Dukungan	38	59,4
2.	Tidak ada Dukungan	26	40,6

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden (39,5%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang *baby cues* yang tergolong baik, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-30 tahun dengan persentase 59,4%.

Tabel 2. Hubungan antara Faktor Usia, Ekonomi, Pengalaman, Informasi, tingkat stres yang, sistem pendukung dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues*

Variabel	Pengetahuan			P-value
	Baik	Cukup	Buruk	
Usia				
1.Usia 20-30 &30 Tahun	24(37,5%)	20(31,2%)	8(12,5%)	1,000
2.Usia <20 tahun	1(1,6%)	3(4,7%)	8(12,5%)	
Pendidikan				
1.Tinggi	20(31,2%)	12(18,8%)	1(1,6%)	0,000
2.Rendah	5(7,8%)	11(17,2%)	15(23,4%)	
Ekonomi				
1.Di atas UMP	11(17,2%)	12(18,8%)	6(9,4%)	0,654
2.Di bawah UMP	14(21,9%)	11(17,2%)	10(15,6%)	
Pengalaman				
1.Primipara	7(10,9%)	11(17,2%)	12(18,8%)	0,013
2.Multipara	18(21,1%)	12(18,8%)	4(6,2%)	

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues* meliputi: pendidikan ($p\text{-value} = 0,000$), pengalaman ($p\text{-value} = 0,013$), informasi ($p\text{-value} = 0,000$), stres yang dialami ($p\text{-value} = 0,000$) serta sistem pendukung ($p\text{-value} = 0,000$). Sementara itu, tidak ditemukan hubungan pada faktor usia ibu ($p\text{-value} = 1,000$) dan status ekonomi ($p\text{-value} = 0,654$).

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Pengetahuan Responden tentang *Baby Cues*

Berdasarkan analisis data dari 64 responden, diperoleh data sebagian besar responden penelitian berada pada rentang usia 20-30 tahun. Usia ini merupakan usia paling produktif dan ideal bagi seorang wanita untuk menjadi seorang ibu karena Menurut¹¹, kematangan psikologis wanita itu terletak pada usia 20-35 tahun.

Bertambahnya usia seseorang maka orang tersebut akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental)¹². Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi tergolong cukup (60%) dan baik (40%)¹³. Namun hasil analisis bivariat dalam penelitian mengenai hubungan usia dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues* menunjukkan hal yang sebaliknya, bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues*.

Tidak terdapatnya hubungan antar kedua variabel ini, mungkin lebih disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik responden, di mana dalam penelitian¹³, responden penelitian berstatus primipara. Selain itu, kesenjangan ini mungkin juga disebabkan adanya faktor dari ibu itu sendiri misalnya ibu yang memang tidak terlalu memperdulikan gerakan gerakan bayi yang sebenarnya merupakan *baby cues* tanpa memandang usia ibu. Ibu lebih fokus untuk langsung merespon keinginan bayi tanpa mengingat dan mengenali kembali apa saja isyarat bayinya itu saat membutuhkan dan menginginkan sesuatu.

Tidak terdapatnya hubungan antara usia dengan pengetahuan responden tentang *baby cues*, didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok dalam faktor biologis atau sosiodemografi yang salah satunya usia ibu, dengan kemampuan ibu membaca isyarat bayi¹⁵.

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Responden tentang *Baby Cues*

Berdasarkan analisis data mengenai tingkat pendidikan responden, diperoleh data hampir setengah (31,2%) responden yang berpendidikan tinggi, mempunyai pengetahuan yang baik tentang *baby cues*. Selanjutnya hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *p-value* 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden tentang *baby cues*.

Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi dalam pemberian respon orang tersebut terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi tersebut¹³.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi¹¹.

Hubungan Ekonomi dengan Pengetahuan Responden tentang *Baby Cues*

Berdasarkan analisis data, diketahui nilai *p-value* 0,654 lebih besar dari nilai alpha (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ekonomi dengan pengetahuan responden tentang *baby cues*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa orangtua yang mempunyai sumber keuangan yang memadai akan memiliki rasa percaya terhadap efektivitas mereka sebagai orangtua, menyusun tujuan yang positif untuk anak-anak mereka, serta menggunakan praktik pengasuhan yang dapat meningkatkan kompetensi anak, misalnya orangtua akan belajar untuk lebih memahami kebutuhan bayi melalui pengetahuan tentang *baby cues*¹⁴.

Tidak terdapatnya hubungan ini, kemungkinan disebabkan oleh jumlah responden yang memiliki penghasilan di atas UMP hampir sama banyaknya dengan

jumlah responden yang memiliki penghasilan di bawah UMP sehingga tidak terlihat perbedaan yang menyolok antar kedua kategori itu. Selain itu, kesenjangan ini bisa juga terjadi karena tingkat penghasilan hanya di kategorikan berdasarkan UMP yang setiap saat bisa berubah. Hal ini turut didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok dalam faktor biologis atau sosiodemografi (usia, pendidikan, sosial ekonomi) dengan kemampuan ibu membaca isyarat bayi¹⁵.

Hubungan Pengalaman dengan Pengetahuan responden tentang *Baby Cues*

Berdasarkan hasil analisis data dari 64 responden, diketahui bahwa responden yang berstatus multipara lebih baik dalam mengenali *baby cues* dibandingkan dengan responden yang berstatus primipara dengan nilai *p-value* 0,013 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pengalaman dengan pengetahuan responden tentang *baby cues*.

Pengalaman merupakan salah satu faktor intrinsik yang dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan sampai tua¹³. Pengalaman seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan dan merawat bayi (primipara) tentu berbeda dengan pengalaman ibu yang sudah pernah merawat bayi sebelumnya (multipara). Kemampuan orangtua dalam merawat bayi dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya. Orangtua harus belajar dalam merawat bayi dan proses belajar itu mungkin akan terasa sulit terutama bagi mereka yang pertama kali menjadi orangtua³. Selain itu, Pasangan yang baru pertama kali menjadi orangtua, mendapat lebih banyak bantuan dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua⁹.

Hubungan keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan Responden tentang *Baby Cues*

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa sebagian besar (62,5%) responden pernah mendengar atau terpapar informasi tentang *baby cues*. Hampir setengahnya memiliki pengetahuan yang baik tentang *baby cues* dengan persentase 32,8%. Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa nilai *p-value* 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden tentang *baby cues*.

Informasi merupakan salah satu faktor yang membedakan tingkat pengetahuan setiap orang. Semakin banyak informasi yang didapatkan seseorang, maka kemungkinan besar pengetahuan orang tersebut juga semakin tinggi.

Sumber informasi mengenai *baby cues*, diantaranya berasal dari nasihat dan pengalaman orang di sekitar, seperti ibu responden, kerabat dekat, teman ataupun tetangga dekat rumah. Selain itu, menurut responden, televisi dan internet juga merupakan sumber informasi yang tak kalah penting.

Hubungan Stres dengan Pengetahuan Responden tentang *Baby Cues*

Berdasarkan hasil analisis data dari 64 responden, diperoleh sebagian besar (59,4%) responden hanya mengalami stres yang tergolong rendah selama masa pengasuhan bayi. Hampir setengah (34,4%) responden mempunyai pengetahuan baik tentang *baby cues*. Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stress yang dialami dengan pengetahuan responden tentang *baby cues*.

Orangtua khususnya seorang ibu yang berada pada masa pengasuhan bayi, merupakan salah satu orang yang paling rentan mengalami stres karena pada

dasarnya pengasuhan orangtua terhadap bayi membutuhkan pengorbanan disebabkan kebutuhan bayi yang sangat mendesak, melelahkan dan seringkali tidak jelas. Untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, seorang ibu harus memahami isyarat-isyarat bayi sehingga dapat memberi tanggapan secara tegas¹⁶.

Proses menjadi ibu dan merawat bayi tidaklah mudah. Ibu mengalami rasa kegembiraan, ketidakpastian, takut dan frustrasi di saat yang bersamaan³. Selain itu, Keletihan setelah melahirkan diperburuk oleh tuntutan bayi yang lebih banyak dan tak jelas, membuat ibu dapat dengan mudahnya merasakan depresi¹¹.

Ketidakmampuan mengatasi masa menjadi seorang ibu karena pengasuhan terhadap bayi, dapat menyebabkan kondisi stres yang berkepanjangan. Untuk itu penyesuaian diri sangatlah diperlukan. Jumlah stres yang dialami salah satu atau kedua orangtua dapat mengganggu kemampuan mereka menunjukkan kesabaran dan pengertian dalam menghadapi anak khususnya bayi. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi seorang ibu dalam mengenali dan merespon *baby cues*⁹.

Dari hasil wawancara responden mengaku bahwa mereka mendapatkan dukungan dari pasangan, keluarga dekat serta teman. Hal ini berarti bahwa selama masa perawatan dan pengasuhan bayi, responden tidak sendirian sehingga kemungkinan untuk mengalami stres yang tinggi dapat diminimalisasi.

Hubungan Sistem pendukung dengan Pengetahuan responden tentang *Baby Cues*

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data hampir setengah (35,9%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *baby cues*. Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang

bermakna antara sistem pendukung dengan pengetahuan responden tentang *baby cues*

Keberhasilan adaptasi orangtua selama masa pengasuhan bayi, salah satunya dipengaruhi oleh adanya sistem pendukung yang dimiliki, yang terdiri dari sumber internal dan strategi koping. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa sumber-sumber dalam keluarga, dukungan sosial dari teman dan kerabat, dukungan sesama orangtua, hubungan orangtua dengan tenaga profesional serta sumber-sumber komunitas memberikan jaringan dukungan yang fleksibel dan kuat bagi ibu yang sedang dalam masa pengasuhan bayi. Pertukaran ide dan pengalaman dengan orangtua lain memberikan suatu kesempatan menyuarakan kekhawatirannya dan untuk mempelajari cara koping baru dalam mengatasi masalah membesarkan anak. sistem pendukung yang kuat inilah memungkinkan seorang ibu mendapatkan nasihat, rasa nyaman, bantuan serta kesenangan dan kesulitan selama masa pengasuhan bayi⁹.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh dukungan suami terhadap pengetahuan ibu dalam perawatan bayi serta penelitian lainnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kelompok dalam dukungan sosial dan harga diri ibu, terhadap kemampuan ibu membaca isyarat bayi^{11&15}.

Dari faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues*, yang meliputi faktor pendidikan, pengalaman, informasi, stres yang dialami serta sistem pendukung, kita bisa melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan seorang wanita dalam menjalani perannya sebagai calon ibu kelak, karena kesiapan seorang perempuan menjadi calon ibu terdiri dari kesiapan fisik dan kesiapan pengetahuan¹⁷. Pengetahuan tentang *baby cues* ini dapat memenuhi komponen kesiapan pengetahuan yang dimaksud, di mana melalui pengetahuan tentang *baby cues*, seorang ibu diharapkan bisa merespon kebutuhan bayi dengan lebih baik dibandingkan ibu yang

memiliki pengetahuan rendah tentang *baby cues*. Hasil akhir yang diharapkan, tentu sang ibu jadi bisa memenuhi kebutuhan bayi secara fisik, misalnya *breastfeeding*, tidur dan kebutuhan psikologis misalnya bermain, kasih sayang dan lain lain.

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues* meliputi: pendidikan ($p\text{-value} = 0,000$), pengalaman ($p\text{-value} = 0,013$), informasi ($p\text{-value} = 0,000$), stres yang dialami ($p\text{-value} = 0,000$) serta sistem pendukung ($p\text{-value} = 0,000$). Sementara itu, tidak ditemukan hubungan pada faktor usia ibu ($p\text{-value} = 1,000$) dan status ekonomi ($p\text{-value} = 0,654$).

Dalam penelitian ini, Peneliti mengharapkan agar masyarakat khususnya yang sudah menjadi seorang ibu untuk lebih memperhatikan *baby cues* agar bisa memberikan respon yang cepat dan tepat untuk setiap kebutuhan dan keinginan bayinya. Selain itu, Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang *baby cues* yang belum dibahas dalam penelitian ini misalnya faktor karakteristik dari masing-masing bayi, dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan terlebih dahulu telah membuat kontrak waktu dengan responden sehingga responden bisa berkonsentrasi penuh selama proses penelitian agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan bias informasi dapat diminimalisasi. Selain itu, peneliti juga mengharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang *baby cues* yang meliputi isyarat bayi ketika merasa lapar, mengantuk, bosan dan sedang ingin mengajak bermain kepada para ibu agar pengetahuan tentang *baby cues* dapat lebih meningkat.

REFERENSI

1. Blackwell. (2012). Recognizing Infant Cues: Our First Form of Communication (online).

Seminar Nasional Keperawatan “Penguatan keluarga sebagai *support system* terhadap tumbuh kembang anak dengan kasus paliatif” Tahun 2019

- [Http://Www.Sovrehab.Com/Pdfs/Sovnews_Fall_2012.Pdf](http://www.sovrehab.com/pdfs/sovnews_fall_2012.pdf) . Diperoleh Pada 15 November 2014.
2. Leigh, B. (2011). Reading Your Baby Cues (online). [Http://Www.Perinatalpsychology.Com.Au/Resources/For-Parents/Reading-Baby-Cues.Pdf](http://www.perinatalpsychology.com.au/resources/for-parents/reading-baby-cues.pdf). Diperoleh 15 November 2014.
 3. Idriani. (2008). Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Primipara dengan Keluarga Inti dalam Merawat Bayi Baru Lahir. *Skripsi*. Depok. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
 4. Mckay, P. (2013). Baby Cues; What is My Baby Saying (online). [Http://Www.Bellybelly.Com.Au/Baby/What-Is-My-Baby-Saying#.Vgb3zvfbfio](http://www.bellybelly.com.au/baby/what-is-my-baby-saying#.Vgb3zvfbfio). Diperoleh Pada 15 November 2014.
 5. Hawthorne, J. (2006). The Neonatal Behavioural Assessment Scale to Support Parent-Infant Relationships. *Infant Journal*. (1) 6.
 6. Laili. (2010). Cara Merawat Anak Eskpresif (Online). [Http://M.Tabloidnova.Com/Nova/Keluarga/Anak/Cara-Merawat-Anak-Ekspresif](http://m.tabloidnova.com/nova/keluarga/anak/cara-merawat-anak-ekspresif). Diperoleh 12 Januari 2015.
 7. Ghaley, D. (2012). Diabaikan, Hormon Stres Bayi Bisa Meningkatkan (online). [Http://Www.Ayahbunda.Co.Id/Berita.Ayahbunda/Info+Keluarga/Diabaikan.Hormon.Stres.Bayi.Bisa.Meningkat/002/002/397/60/Mengenal+Bentuk+Dan+Warna/4/C](http://www.ayahbunda.co.id/berita/ayahbunda/info+keluarga/diabaikan.hormon.stres.bayi.bisa.meningkat/002/002/397/60/mengenal+bentuk+dan+warna/4/c). Diperoleh pada 12 Januari 2015.
 8. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
 9. Wong, D.L., et al. (2001). *Buku Ajar Keperawatan Pediatric Volume 1*. Terjemahan oleh Agus Sutarna, Neti Juaniarti, H. Y. Kuncara.(2008). Jakarta: EGC
 10. Raising Children Network. (2012). Baby and Toddler Cues (online). [Http://Raisingchildren.Net.Au/Articles/Pip_Baby_Cues.Html](http://raisingchildren.net.au/articles/pip_baby_cues.html). Diperoleh 21 Januari 2015.
 11. Rohani, S. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Perawatan Bayi di Ruang Nifas RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jenepont. *Jurnal STIKES Nani Hasanuddin Makassar*. (3) 40-49
 12. Mubarak, W. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta:Salemba Medika.
 13. Suwanti, E., & Wahyuni, S. (2012). Karakteristik Ibu Kaitannya Pengetahuan Ibu tentang Posyandu. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*.(2)1-94.
 14. Hildayani, R., et al. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
 15. Lester, B. M. (1995). Developmental Outcome as a Function of the Goodness of Fit Between the Infant’s Cry Characteristics and the Mother’s Perception of Her Infant’s Cry. *Journal Pediatrics* 2014. (95)516
 16. Behrman, R.E., Kliegman, R & Arvin, A.M. (2000). *Nelson Ilmu Kesehatan Anak (Edisi: 15, Vol 1)*. Jakarta: EGC
 17. Nedra, W., Soedjatmiko., Firmansyah, A. (2006). Kesiapan Fisik dan Pengetahuan Remaja Perempuan Sebagai Calon Ibu dalam Membina Tumbuh Kembang Balita dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Sari pediatri*. (8)3.